

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

1. Metode Penelitian

Setiap Penelitian memerlukan metode untuk suatu tujuan selain diperlukan pemecahan masalah yang tepat. Karena tanpa adanya suatu metode yang jelas dalam memecahkan masalah yang tepat, penelitian tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Dalam penelitian ini bermaksud untuk memecahkan masalah berdasarkan masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:9) mengemukakan : Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* dengan model Kemmis dan McTaggart.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kollaboratif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Suyadi (2012) mengemukakan “penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan kelas terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan”. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang berpusat pada suatu kelas yang dalam mencapai target KKM yang belum optimal sehingga

diperlukan suatu pemecahan masalah terhadap kelas tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan seefektif mungkin.

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa ciri pokok, yakni sebagai berikut :

- a. *Inkuiri reflektif*, penelitian berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari.
- b. *Kolaboratif*, upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru.
- c. *Reflektif*, penelitian memiliki ciri khusus yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan guna memperbaiki proses tindakan pada siklus kegiatan berikutnya.

Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto dkk (2012:107) sebagai berikut:

- a. Memerhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan pembelajaran
- b. Menumbuhkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah-masalah pembelajaran.
- d. Meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan kependidikan dalam pembelajaran.

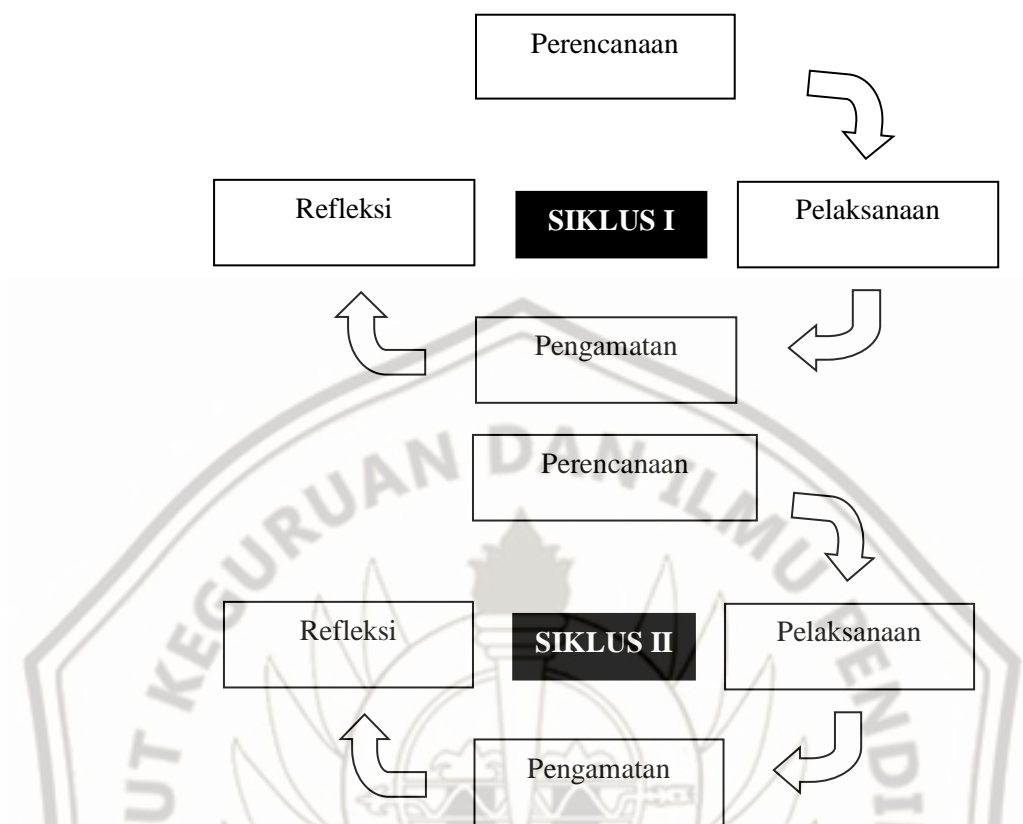
2. Bentuk penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pelaksanaan PTK dapat dilakukan secara kolaboratif (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*). Kerjasama (kolaborasi) sangat penting dalam hal ini untuk bersama-sama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir. Kolaborasi adalah penelitian yang dilakukan dengan teman sejawat, dosen atau akademisi dibidangnya guru atau kita yang mengajar dan teman tadi sebagai pengamat.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Tahapan – tahapan tersebut, disusun dalam suatu siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Tahap – tahap tersebut menurut Kemmis dan McTaggart adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Siklus PTK Kemmis dan McTaggar (Suharsimi, 2012:16)

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini penulis dan guru geografi akan menyusun rancangan penelitian untuk penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* pada pembelajaran geografi.

Penelitian ini, secara umum perencanaan merupakan kolaborasi antara penulis dan guru geografi. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penulis bersama guru kolaborator berdasarkan masalah yang akan ditindak lanjuti mengadakan perencanaan untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan pada pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan ini diakhiri dengan penyusunan scenario tindakan, selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam penyusunan RPP.
 - b. Menentukan metode dan teknik pembelajaran
 - c. Merancang bahan ajar atau lembar kerja dan alat evaluasi
 - d. Membuat lembar observasi untuk aktivitas guru
- b. Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, rancangan model pembelajaran *Course Review Horay* akan diimplementasikan sesuai rancangan dalam tindakan kelas. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru diharapkan untuk berusaha melakukan apa yang sudah dirumuskan dalam perencanaan keterkaitan antara pelaksanaan dan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sesuai dengan maksud dan tujuan semula.

- c. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* serta penulis melakukan pengamatan dengan mencatat semua hal terjadi yang dianggap perlu.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, kemudian guru bersama penulis berusaha untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya dengan melakukan penyempurnaan atau perbaikan tindakan yang telah dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas karena penelitian tindakan kelas memiliki tujuan terus memperbaiki pola pembelajaran tiada henti agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan seefisien mungkin. Siklus yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas mencerminkan perbaikan-perbaikan yang dicapai di dalam kelas.

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X A SMA Negeri 2 Sambas tahun pelajaran 2015/2016 semester ganjil, dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Data Jumlah Siswa Kelas X A

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X A	10	25	35

Sumber : Absen Nilai Siswa (SMA Negeri 2 Sambas).

Kelas ini termasuk sebagai kelas yang bermasalah tidak hanya pada pelajaran geografi namun juga pada pelajaran lain. Kondisi kelas sering kurang kondusif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa banyak yang sibuk sendiri daripada memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa relatif rendah dibanding dengan kelas lainnya.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Dalam suatu penelitian selain dituntut dapat memilih metode yang tepat. Hadari Nawawri (2007:100) menyatakan bahwa teknik teknik pengumpulan data digolongkan menjadi enam bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik observasi langsung
2. Teknik observasi tidak langsung
3. Teknik komunikasi langsung
4. Teknik komunikasi tidak langsung
5. Teknik pengukuran
6. Teknik studi dokumenter

Berdasarkan pendapat – pendapat yang dikemukakan diatas dengan mempertimbangkan jenis data yang hendak dikumpulkan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik pengukuran, komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter.

1. Teknik observasi langsung

Teknik observasi langsung merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Pengamatan ini dilakukan sendiri oleh peneliti.

Hadari Nawawi (2008:100) menyatakan “Teknik observasi langsung adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik observasi langsung merupakan cara untuk mendapatkan data pelaksanaan model pembelajaran *Course Review Horay* yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sambas.

2. Teknik Pengukuran

Sugiyono (2009:87) mengemukakan “Tes pengukuran adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa nilai-nilai dan fakta empiris yang diperoleh berdasarkan kemampuan yang dimiliki”.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa. Pengukuran yang dimaksudkan dalam penelitian yaitu pemberian tes hasil belajar untuk menguji pengetahuan siswa. Tes diberikan kepada siswa pada setiap siklus untuk mengetahui tingkat ketercapaian dalam pembelajaran pada materi konsep-konsep geografi setelah diberikan tindakan

3. Teknik dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari hasil latihan pada kelas X A Semester 1 Tahun Ajaran 2015/2016, baik sebelum siklus maupun setelah siklus I dan siklus II. Data hasil belajar tersebut diperkuat

dan dikembangkan menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan dan foto-foto selama berlangsungnya pembelajaran.

E. Alat Pengumpul Data

a. Lembar observasi

Lembaran observasi adalah alat yang digunakan untuk mengobservasi, dapat berupa lembar pengamatan atau check list, dalam penelitian ini lembar observasi digunakan untuk mengamati objek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Lembar observasi digunakan untuk membantu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap penerapan pembelajaran *Course Review Horay* oleh guru dalam proses pembelajaran geografi.

b. Tes Hasil Belajar

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis. Tes tertulis ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa berupa tes atau soal ulangan yang disusun oleh peneliti sejumlah 20 soal objektif dalam bentuk pilihan ganda. Tes ini diberikan setelah siswa melaksanakan pembelajaran pada materi konsep-konsep geografi.

c. Dokumentasi

Dokumen diperoleh dari hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* dengan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Dari hasil nilai tersebut nanti akan diamati perbedaannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis hasil tes dikoreksi untuk mendapatkan nilai siswa dengan memperhatikan kisi – kisi tes yang telah dibuat pada masing – masing tes, kecuali pada tes awal. Dari hasil penskoran ini juga dihitung presentase ketuntasan siswa. Siswa dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran geografi yaitu 75. Rumus yang digunakan untuk menghitung presentasi siswa adalah :

a. Mean

$$K = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

K : Persentase ketuntasan siswa

n : Banyaknya siswa yang mencapai KKM

N : Banyaknya siswa secara keseluruhan

b. Ketuntasan Klasikal

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika (ketuntasan individu) proporsi jawaban benar siswa ≥ 75 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika di dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85 \%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010 : 241).

Pengukuran keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan, maka ditetapkan indikator kinerjanya menggunakan rumus tingkat ketuntasan klasikal antara lain sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah semua siswa}} \times 100 \%$$

(Depdikbud dalam Trianto, 2010:241)

Indikator pengukuran keberhasilan secara relative ditentukan berdasarkan keadaan, karakteristik daerah sekolah dan juga kemampuan siswa. Sementara SMA Negeri 2 Sambas menetapkan hasil belajar klasikal yaitu 85% dari jumlah seluruh siswa.

G. Indikator Keberhasilan Penelitian

Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator, yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus dengan diperoleh sekurang-kurangnya $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 75.

Menurut Trianto (2010:241) berdasarkan ketuntasan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda. Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran geografi di sekolah tempat penelnti melakukan peneliatian, maka ketuntasan individual adalah 75 dan ketentutasn secara klasikal adalah 85 %.